

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di zaman globalisasi saat ini, tentu teknologi terus berkembang dan mempengaruhi aktivitas manusia. Perkembangan teknologi dan globalisasi pun berpengaruh terhadap banyak kalangan, salah satunya perusahaan. Persaingan di dunia usaha baik di sektor industri maupun jasa semakin kuat. Hal ini menyebabkan setiap perusahaan berupaya untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Tak bisa dipungkiri, di era globalisasi ini, modal telah menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas usaha. Setiap perusahaan memerlukan komponen modal sebagai salah satu elemen penting dalam menjalankan usahanya. Pemenuhan modal usaha dapat dilakukan dengan pendanaan internal maupun eksternal.

Dalam hal ini, kehadiran lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) sangat diperlukan. Perantara keuangan merupakan lembaga yang melaksanakan fungsi mendasar dalam menyalurkan dana dari penyedia dana kepada pengguna dana (Saunders dan Cornett, 2003). Pengguna dana menggunakan dana dari penyedia dana untuk berbagai keperluan seperti membiayai kebutuhan operasional perusahaan, ekspansi, pembangunan pabrik, pembangunan infrastruktur negara, pengeluaran pemerintah untuk belanja pembangunan, peningkatan public service, dan

sebagainya. Untuk mengakomodasi permintaan dan penawaran dana tersebut, lembaga perantara keuangan memerlukan struktur berupa pasar keuangan (Saunders dan Cornett, 2003). Salah satu dimensi (aspek) pasar keuangan yaitu pasar modal (*capital market*).

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010, 26). Untuk menarik pembeli dan penjual dalam berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai informasi dari perusahaan secara akurat, selain itu harga dari surat berharga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba perusahaan di masa mendatang serta kualitas dari manajemennya (Jogiyanto, 2000) dalam Daniel Ngantu Rahina (2003, 2).

Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal telah menggariskan bahwa pasar modal mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi. Kemajuan teknologi serta tingginya arus globalisasi membuat pasar modal Indonesia dapat menjadi icon pasar modal Asia Tenggara. Peranannya yang penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara dapat ditunjukkan melalui dua fungsi utama yang dijalankan pasar modal, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari

masyarakat pemodal (investor). Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Instrumen yang sedang berkembang saat ini adalah saham. Menurut Zaky (2004, 389-390) dalam Farkhan dan Ika (2013, 4) saham merupakan surat-surat berharga atau bukti kepemilikan suatu perusahaan. Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling umum diperdagangkan karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Bila dibandingkan dengan investasi lainnya, saham memungkinkan investor untuk mendapatkan return atau keuntungan yang lebih besar. Namun dengan keuntungan yang relatif lebih besar, saham juga memiliki risiko yang tinggi. Hal ini sesuai dengan prinsip “high risk high return”, yang artinya apabila return investasinya tinggi maka tingkat risiko yang mungkin terjadi juga tinggi pula.

Sebelum menanamkan modalnya, investor terlebih dahulu akan melihat kinerja perusahaan. Investor tentu hanya akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan. Selain melihat kinerja perusahaan, investor juga sangat memperhatikan harga saham perusahaan yang akan dibelinya. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan keuntungan dari investasi tersebut. Menurut Hartono (2008) dalam Meythi et al. (2011, 2), keuntungan yang

diperoleh investor dari penanaman modal saham ini dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan atau dividen, dan kenaikan atau penurunan harga saham. Budiman (2007, 1-23) menyatakan peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, yakni faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen dan kinerja perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga pasar seperti kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, inflasi, kondisi politik, dan lain-lain. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar kendali perusahaan. Namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham tidak turun. Salah satu caranya adalah melalui kinerja perusahaan.

Dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, seorang manajemen mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil ini harus dapat mencapai tujuan bersama yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham melalui nilai perusahaan. Kesejahteraan para pemegang saham semakin tinggi apabila nilai perusahaan juga semakin tinggi. Memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai pasar melalui harga sahamnya yang merupakan pengaruh dari seluruh keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan (Keown et.al, 2005) dalam Hendry Harryo Sandhieko (2009, 4). Maksimalisasi nilai perusahaan tersebut dapat terlihat dari harga saham yang terus mengalami peningkatan karena kinerja

perusahaan yang semakin meningkat pula. Harga saham mencerminkan indikator adanya keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Pergerakan harga saham akan bergerak searah, karena harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh persepsi pasar terhadap kondisi perusahaan saat ini dan kinerja yang mereka harapkan di masa mendatang.

Oleh karena itu untuk pengambilan keputusan investasi, para pelaku bisnis membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam memutuskan berinvestasi biasanya seorang investor selalu didasarkan pada pertimbangan rasional. Sehingga berbagai jenis informasi diperlukan dalam pengambilan keputusan investasi. Lazimnya informasi yang digunakan oleh para investor dikelompokkan dalam dua hal yaitu informasi yang bersifat fundamental dan teknikal (Claude et al. 1996) dalam Lulukiyyah (2011, 2).

Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume (Tandelilin, 2010, 392). Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik maupun pengaruh isu-isu lainnya.

Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknis ini menitik beratkan

pada rasio finansial dan kejadian - kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Analisis fundamental dapat dilakukan dengan cara menghitung kondisi perusahaan yang biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Menurut Harahap (2013, 391) rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu : Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas. Dari ke-empat kelompok besar rasio keuangan tersebut, masing-masing terdiri dari berbagai macam jenis perhitungan rasio. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio aktivitas yang diwakili oleh *Total Asset Turnover* dan rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Asset*.

*Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan. TATO kadangkala digunakan dalam memprediksi harga saham untuk melihat return yang diperoleh, hal ini karena TATO dapat

digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan (Lulukiyyah, 2011, 27). Semakin besar TATO maka aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dengan demikian maka harga saham perusahaan dapat meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rajio Suwahyono et.al, (2003).

Pada umumnya, informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian besar dari berbagai kalangan terutama investor. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dapat diketahui melalui rasio profitabilitas. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan oleh *Return On Asset*. *Return on asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva yang dimiliki (Fita Nilasari, 2008, 65). ROA yang semakin besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor, yang akan mengakibatkan peningkatan nilai saham perusahaan sehingga saham perusahaan tersebut diminati oleh investor dan akibatnya harga saham pun naik (Stella, 2009, 100). Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Robert Lambey bahwa ROA mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu investor masih menggunakan ROA sebagai tolak ukur kinerja perusahaan yang digunakan untuk memprediksi harga saham.

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut, sehingga dapat dijadikan acuan bagi investor dalam melakukan keputusan investasi. Perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh para analis dan broker, karena perusahaan tersebut cenderung mudah mempublikasikan laporan keuangan dan cenderung berada dalam posisi kinerja yang stabil. Ukuran perusahaan yang besar akan membuat harga saham perusahaan berada pada posisi kuat. Sehingga semakin banyak investor yang berminat untuk membeli saham perusahaan berukuran besar maka harga saham akan naik (Ingga Zulfa, 2009, 10).

Berbisnis ataupun berinvestasi dalam kaitannya dengan ajaran Islam, yaitu acuannya didasarkan atas ajaran Islam. Dalam Islam etika berbisnis mengatur mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan termasuk pandangannya mengenai saham. Dengan adanya pandangan Islam tentang saham maka dapat memberikan batasan dalam berinvestasi. Aturan dalam etika Islam tersebut ditujukan agar segala sesuatu yang dilakukan tidak bertentangan dengan kaidah Islam dan bernilai ibadah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti mengenai **“PENGARUH *TOTAL ASSET TURN OVER*, *RETURN ON ASSET* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP**

## **HARGA SAHAM DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM”**

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *Stock Price* pada industri barang konsumsi ?
- 2) Bagaimana pengaruh *Return On Asset* terhadap *Stock Price* pada industri barang konsumsi ?
- 3) Bagaimana pengaruh *Firm Size* terhadap *Stock Price* pada industri barang konsumsi ?
- 4) Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over*, *Return On Asset* dan *Firm Size* secara simultan terhadap *Stock Price* pada industri barang konsumsi?
- 5) Bagaimana tinjauan saham dari sudut pandang islam ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dapat disusun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *Stock Price* pada industri barang konsumsi.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap *Stock Price* pada industri barang konsumsi.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Stock Price* pada industri barang konsumsi.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over*, *Return On Asset* dan *Firm Size* secara simultan terhadap *Stock Price* pada industri barang konsumsi.
- 5) Untuk mengetahui hukum saham melalui tinjauannya dari sudut pandang islam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, sehingga dapat mengambil keputusan investasi secara tepat dan bijak.
- 2) Bagi penulis, selain sebagai syarat menyelesaikan pendidikan, juga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang ilmu manajemen keuangan, dan melatih penulis untuk dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh dari perkuliahan.
- 3) Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya